



Diserahkan: 16 Januari 2023 | Diterima: 23 Maret 2023 | Diterbitkan: 11 Mei 2023

## **SIGNIFIKANSI EKSORSISME BAGI PELAYANAN YESUS MENURUT INJIL SINOPTIK DAN BAGI PELAYANAN GEREJA DI INDONESIA**

**Carel Hot Asi Siburian**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

*siburiancarel@gmail.com*

### **Abstract**

*This article will discuss the theme of Jesus as an exorcist and its significance to His ministry from the perspective of the Synoptic Gospels. The conclusions of this article are: 1) Jesus' ministry of exorcism is unique because Jesus casts out demons on His own authority and shows the realization of God's salvation for mankind, 2) the ministry of exorcism must remain an integral part, task, and calling of the church in the world until the end of time, 3) that a person who does not even know Jesus can cast out demons in the name of Jesus (Mark 9:38-41; Luke 9:49-50), where it shows that the name of Jesus has power over demons, and finally, and finally, 4) the implementation of the story of Jesus as an exorcist for the Indonesian context, that the church must be able to restore the existence of exorcism in the midst of cultural diversity, and perhaps even make efforts to contextualize it with culture in terms of exorcism in the name of Jesus. The method used is a literature study on the stories of exorcism by Jesus according to the Synoptic Gospels. This article will conclude that exorcism by Jesus will always be centered on the presence of the Kingdom of God in the world and in the future.*

**Keywords:** *Jesus; Exorcism; Synoptic Gospels; Satan; Salvation.*

### **Abstrak**

Artikel ini akan membahas tema Yesus sebagai seorang eksorsis dan signifikansinya terhadap pelayanan-Nya dari perspektif Injil Sinoptik. Simpulan dari artikel ini adalah: 1) pelayanan eksorsisme yang dikerjakan Yesus unik sebab Yesus mengusir setan atas otoritas diri-Nya sendiri dan menunjukkan realisasi keselamatan oleh Allah bagi manusia, 2) pelayanan eksorsisme harus tetap menjadi bagian integral, tugas, dan panggilan gereja di dunia hingga akhir zaman, 3) bahwa seorang yang bahkan tidak mengenal Yesus, dapat mengusir setan dalam nama Yesus (Mrk. 9:38-41; Luk. 9:49-50), di mana hal ini menunjukkan bahwa nama Yesus berkuasa atas setan-setan, dan terakhir yaitu 4) implementasi kisah Yesus sebagai seorang eksorsis bagi konteks Indonesia, bahwa gereja harus mampu mengembalikan eksistensi eksorsisme di tengah keberagaman budaya, bahkan mungkin melakukan usaha kontekstualisasi dengan budaya dalam hal eksorsisme dalam nama Yesus. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atas kisah-kisah eksorsisme oleh Yesus menurut Injil Sinoptik. Artikel ini akan berakhir pada simpulan bahwa eksorsisme oleh Yesus akan selalu berpusat pada kehadiran Kerajaan Allah di dunia maupun di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Yesus; Eksorsisme; Injil Sinoptik; Setan; Keselamatan.*

## PENDAHULUAN

Kisah “perjumpaan” Yesus dengan Iblis dan hal apa saja yang dilakukan oleh Iblis banyak ditemukan dalam Injil Sinoptik. Menurut Richard A. Horsley, kisah-kisah tersebut banyak diadaptasi dari sumber Markus, di mana kemudiannya kisah-kisah serupa muncul dalam Matius dan Lukas.<sup>1</sup> Injil Markus sendiri memuat kisah Yesus yang berhadapan dengan kuasa Iblis dan sering kali kisah tersebut dikaitkan dengan pengungkapan status atau rahasia mesianik Yesus. Namun setelah melakukan pengusiran setan atau Iblis, Yesus beberapa kali ditunjukkan tidak ingin diri-Nya yang berhasil melakukan eksorsisme (atau sebagai mukjizat) diceritakan kepada banyak orang.<sup>2</sup> Dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT), secara khusus dalam Injil Sinoptik, “kuasa jahat” (diterjemahkan dari kata “*demon*”) banyak dikaitkan dengan penyebab penyakit. Namun Perjanjian Baru sendiri, melalui pernyataan Yesus mengafirmasi bahwa tidak semua penyakit berasal dari Iblis. Akan tetapi, lebih banyak kasus dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Iblis yang merasuki manusia membuat manusia menjadi sakit (memiliki penyakit).<sup>3</sup>

Injil Sinoptik banyak berbicara mengenai penyembuhan dan juga pengusiran setan yang dilakukan Yesus. Sedangkan dalam Injil Yohanes, kisah atau yang berkonotasi pada tema “kerasukan setan” justru banyak ditujukan pada Yesus, ketika Yesus menyampaikan kesaksian tentang diri-Nya. Jika dalam Injil Sinoptik, Yesus dihadirkan sebagai yang mengusir setan-setan, maka dalam Injil Yohanes, Yesus-lah yang dianggap kerasukan setan akibat mukjizat yang dilakukan-Nya. Pelayanan Yesus yang tercatat dalam Injil Sinoptik sebagian besar terjadi di Galilea. Penyembuhan dan pengusiran setan ini jelas terjadi atas kuasa Yesus,<sup>4</sup> meskipun kala itu, banyak orang yang masih beranggapan bahwa mukjizat Yesus adalah sebuah sihir.<sup>5</sup> Namun Injil menekankan elektabilitas Yesus sebagai guru atau rabi, sehingga

---

<sup>1</sup> Richard A. Horsley, *Jesus and Magic - Freeing the Gospel Stories from Modern* (Cambridge: James Clarke & Co, 2015), 143., hal ini berkaitan dengan “teori dua sumber”, di mana Markus adalah Injil tertua, sehingga jika terdapat kisah serupa yang muncul dalam Injil Sinoptik, maka Markus adalah sumbernya.

<sup>2</sup> Ibid., 110.

<sup>3</sup> Gerhard Kittel, ed., *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 2* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1964)., s.v. “δαίμων” (Foerster).

<sup>4</sup> Maurice Casey, *Jesus of Nazareth – An Independent Historian’s Account of His Life and Teaching* (London: T & T Clark International, 2010), 237.

<sup>5</sup> Salah satu bukti akan argumen ini juga tertera jelas dalam Injil, ketika Yesus dituduh mengusir setan atas kuasa penghulu setan, Beelzebul (Mrk. 3:20-30; Mat. 12:22-32; Luk. 11:14-23).

penyembuhan dan pengusiran setan dan juga mukjizat Yesus lainnya dapat diklasifikasikan sebagai keajaiban (mukjizat) dan bukan sihir.<sup>6</sup>

Salah satu perintah Yesus kepada murid-murid-Nya dalam memberitakan Injil adalah mengusir roh-roh jahat (Mrk. 6:7; Mat. 10:1,8; Luk. 9:1). Sebagai hal yang juga memuat catatan sejarah Yesus di dunia, Injil Sinoptik sering kali menampilkan Yesus yang melakukan pelayanan pengusiran setan (eksorsisme). Misalnya dalam kisah orang kerasukan setan di daerah Gerasa/Gadara, Yesus dikenal oleh setan-setan sebagai Anak Allah yang hidup (Mrk. 5:7; Mat. 8:29; Luk. 8:28). Dengan otoritas keilahian-Nya, Ia dapat mengusir setan hanya dengan sebuah perintah.<sup>7</sup> Roh jahat juga dapat masuk ke dalam rumah ibadat (Mrk. 1:23-26; Luk. 4:33-35)<sup>8</sup> dan ciri-ciri orang yang kerasukan setan adalah terluka, berteriak, terguncang tubuhnya, bisu dan tuli (Mrk. 9:25), dan sebagainya. Namun apa signifikansi pengusiran setan dalam karya pelayanan Yesus, dan seperti apa implementasinya dalam konteks Indonesia?

Untuk menjawab dua pertanyaan besar di atas, maka penelitian ini dilakukan. Letak kebaruan dalam penelitian ini, bukan hanya terletak pada penegasan signifikansi eksorsisme dalam karya pelayanan Yesus, namun juga melihat bahwa eksorsisme haruslah tetap menjadi bagian integral dalam pelayanan gereja, terutama dalam konteks Indonesia. Topik mengenai seorang yang bukan murid Yesus, namun dapat mengusir setan (Mrk. 9:38-41; Luk. 9:49-50) yang akan dibahas dalam penelitian ini, akan memperlihatkan dua dimensi yang saling berhubungan dalam tema eksorsisme, yaitu kuasa nama Yesus dan iman sang eksorsis dalam misi yang lebih besar daripada hanya sekedar “mengusir.” Penelitian ini akan berujung pada refleksi bahwa pelayanan eksorsisme tetap menjadi tugas dan panggilan gereja hingga akhir zaman dan penegasan bahwa Kerajaan Allah harus ditegakkan di dunia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan metode kualitatif; studi pustaka/literatur. Literatur yang dibidik adalah buku-buku tafsir tentang teks-teks yang berkaitan dengan eksorsisme dalam Injil Sinoptik dan juga buku

---

<sup>6</sup> Horsley, *Jesus and Magic - Freeing the Gospel Stories from Modern*, vii, 3.

<sup>7</sup> Graham Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus* (Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2010), 157.

<sup>8</sup> Nicholas A. Elder, “Scribes and Demons: Literacy and Authority in a Capernaum Synagogue (Mark 1:21–28),” *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 1 (2021): 77, <https://muse.jhu.edu/article/781547>.

maupun studi-studi terbaru dalam bentuk artikel-jurnal. Penelitian ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai siapa itu Iblis dan segala hal yang berkaitan dengannya, kemudian membahas mengenai pelayanan Yesus sebagai seorang eksorsis, dan diakhiri dengan refleksi teologis dalam konteks gereja di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyatuan Definisi: Iblis, setan, dan roh jahat

Sebelum lebih jauh membahas eksorsisme sebagai salah satu pelayanan Yesus, perlu adanya kesatuan pemahaman terlebih dahulu, minimal apa yang dipahami artikel ini tentang perbedaan Iblis, setan, dan roh jahat. Injil Sinoptik menggunakan ketiga istilah ini secara bergantian ketika merujuk pada musuh Allah atau tindakan Yesus yang melakukan pelayanan eksorsisme. Pertama adalah Iblis. Dalam Perjanjian Baru, kata “Iblis” selalu menggunakan awal huruf besar. Penggunaan kata “Iblis” juga condong mengarah pada entitas yang tunggal, tidak seperti “setan” yang sering kali ditampilkan lebih dari satu dengan penggunaan “setan-setan”. Barangkali hal ini yang menyebabkan penyebutan “iblis” selalu dalam penggunaan huruf besar. Kata Yunani yang digunakan dalam merujuk “Iblis” adalah διάβολος, atau dalam bahasa Inggris disebut juga “*the devil*”. Menurut *The Brill Dictionary of Ancient Greek*, kata διάβολος dapat merujuk pada arti “memfitnah atau menjelek-jelekkan” atau “melukai”, dan kemudian dikenal sebagai musuh, yaitu Satan.<sup>9</sup> Kata “Satan” sendiri hanya muncul dalam Kitab Wahyu, lebih tepatnya dalam Wahyu 12:9 dan 20:2. Kata Σατανᾶς juga merujuk pada *the devil* yang merupakan musuh Kristus.<sup>10</sup>

Kedua adalah setan. “Setan” sering kali dijumpai dalam penggunaan huruf kecil. Ia juga sering ditunjukkan sebagai entitas yang bukan tunggal, melainkan banyak atau bersifat jamak (mis. Mrk. 1:34, 39; 16:17; Mat. 8:31; 10:8; Luk. 8:27; 8:31; 8:32). Itulah mengapa kita tidak pernah menjumpai penggunaan kata “Iblis-Iblis” dan lebih sering menemukan “setan-setan” dalam Alkitab. Kata “setan-setan” berasal dari bahasa Yunani, δαίμων atau δαιμονάω, yang berarti “berada dalam kuasa setan; diambil alih atau dirasuki”. Kata serupa, δαιμονέω,

---

<sup>9</sup> Franco Montanari, *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek* (Leiden: Brill, 2015), 481.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 1897.

juga dapat merujuk pada “untuk dirasuki”. Kata δαίμων juga dapat merujuk pada “dikirim oleh setan, dalam kuasa setan; dikorbankan kepada setan”.<sup>11</sup>

Ketiga adalah “roh jahat”, yang berasal dari bahasa Yunani ἀκάθαρτος πνεῦμα, di mana kata ἀκάθαρτος yang muncul dalam Alkitab, lebih banyak merujuk pada ketidakmurnian atau ketidaksucian,<sup>12</sup> bahkan spesifik merujuk pada setan.<sup>13</sup> Dari penjelasan ringkas di atas, dapat disimpulkan bahwa Iblis atau Satan adalah entitas yang “tertinggi” di antara setan-setan. Wahyu 12:9 mengatakan bahwa Iblis adalah sama dengan Satan (bukan setan) dan menurut Markus 3:22, Matius 12:24, dan Lukas 11:15, Iblis adalah pemimpin setan-setan. Beelzebul adalah nama penghulu setan yang muncul dalam ketiga Injil tersebut. Dengan demikian, inilah definisi yang akan digunakan di sepanjang artikel ini, bahwa: 1) Iblis dan setan-setan juga roh jahat adalah berbeda derajatnya, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyesatkan manusia, dan 2) Iblis adalah pemimpin setan-setan.

### Identitas dan Pekerjaan Setan

Berbicara mengenai eksorsisme tidak akan lepas dengan diskusi mengenai asal mula kejahatan atau agennya seperti Iblis atau setan. Sosok spiritual antagonis telah ada sejak awal penciptaan bumi, yaitu ketika Iblis menggoda Adam dan Hawa (Kej. 3:1-7). Di zaman kuno, sosok ular juga sering diidentikkan sebagai personifikasi kejahatan, yang kemudian dalam perspektif Yahudi dipahami sebagai representasi dari Iblis. Godaan untuk berbuat jahat juga telah muncul pada awal Alkitab. Dalam Kejadian 4:8, pembaca diperlihatkan sebuah kejahatan pembunuhan pertama dalam keluarga. Dari sana muncul kisah-kisah perlawanan antara yang baik dan yang jahat, di mana karakter kejahatan selalu identik dengan Iblis atau setan.<sup>14</sup> Menurut Henry A. Kelly, setan tampaknya diperintah oleh Iblis, di mana gambaran ini tampak saat Yesus dianggap mengusir setan dengan kuasa penghulu setan. Iblis adalah pemimpin para setan (Mrk. 3:22; Mat. 12:24; Luk. 11:15).<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 449–450.

<sup>12</sup> Ibid., 30, 62.

<sup>13</sup> kamus Strong dan Thayer e-sword.

<sup>14</sup> T. J. Wray and Gregory Mobley, *The Birth of Satan – Tracing The Devil’s Biblical Roots* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 5, 52.

<sup>15</sup> Henry Ansgar Kelly, *The Devil, Demonology, and Witchcraft – The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits* (New York: Doubleday and Co, 1968), 69., ada perbedaan antara Iblis dengan setan. Kelly misalnya mengatakan bahwa tampaknya personifikasi Iblis adalah tunggal, sedangkan setan adalah jamak. Itulah mengapa dalam Alkitab, lebih sering

116 | Copyright© 2023, CARAKA, ISSN 2722-1407 (Cetak), 2722-1393 (Online)

Dalam Perjanjian Lama, setan muncul sebagai musuh surgawi, meskipun kata “setan” tidak muncul dalam Perjanjian Lama.<sup>16</sup> T. J. Wray dan Gregory Mobley setidaknya menyebutkan dua motif “setan” dalam Perjanjian Lama, yaitu 1) penggambaran tentang “ular” yang pertama kali diperkenalkan dalam Kejadian 3 yang kemudian juga dikaitkan dengan Iblis dan 2) dewa pemakan anak, Molokh, yaitu dewa orang Kanaan yang juga dikaitkan dengan Iblis dalam beberapa tradisi.<sup>17</sup> Kemunculan istilah “setan” juga dapat dilihat, salah satunya dalam kisah Raja Daud dan Raja Salomo, misalnya ketika Daud tampak melakukan “eksorsisme” terhadap roh jahat yang mengganggu Raja Saul (1 Sam. 16:14-23). Dalam 1 Raja-Raja 11:14, Hadad yang dikisahkan bangkit melawan Salomo,<sup>18</sup> juga dianggap sebagai “setan” (sebagai individu) yang dikirim Allah untuk menimbulkan masalah.<sup>19</sup>

Di sisi lain, kata “setan” justru banyak muncul dalam Perjanjian Baru. Bahkan dalam beberapa kesempatan, setan-setan tersebut terlihat menentang otoritas Yesus sebagai Anak Allah. Meski demikian, fungsi esensialnya (peranan/pekerjaan) tetap serupa dengan gambaran setan dalam Perjanjian Lama. Ia tetap digambarkan sebagai pembuat onar, musuh kebaikan, penggoda, najis, dan entitas yang sering menggoda manusia untuk berbuat jahat.<sup>20</sup> Misalnya dalam kisah orang kerasukan di Gerasa, Injil memperlihatkan setan-setan yang “berdiskusi” dengan Yesus agar tidak diusir dari daerah tersebut. Mereka kemudian meminta Yesus untuk memerintahkan mereka merasuki kawan babi dan Yesus mengizinkan mereka (Mrk. 5:1-20; Mat. 8:28-34; Luk. 8:26-39). Injil Sinoptik juga memperlihatkan peranan setan yang berbeda-beda. Misalnya Yesus pernah digoda oleh setan ketika Yesus berpuasa di padang gurun selama 40 hari 40 malam (Mrk. 1:12-13; Mat. 4:1-11; Luk. 4:1-13). Injil juga menunjukkan kisah bagaimana jika seandainya setan mengusir sesamanya setan (Mrk. 3:23-27; Mat. 12:25-30;

---

muncul istilah “setan-setan,” sebab adanya anggapan bahwa Iblis adalah yang memerintah para setan.

<sup>16</sup> Elaine Pagels, *The Origin of Satan* (New York: A Division of Random House, 1995), 39–40.

<sup>17</sup> Wray and Mobley, *The Birth of Satan – Tracing The Devil’s Biblical Roots*, 52.

<sup>18</sup> J. Gordon Melton, ed., *Encyclopedia of Occultism and Parapsychology* (Detroit: Gale Group, 2001), 528., Salomo juga sering dikisahkan banyak mengusir setan dan menganggap bahwa ilmu tersebut merupakan ilmu yang bermanfaat dan menyehatkan bagi manusia.

<sup>19</sup> Wray and Mobley, *The Birth of Satan – Tracing The Devil’s Biblical Roots*, 52–55; Kelly, *The Devil, Demonology, and Witchcraft – The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits*, 67–68.

<sup>20</sup> Wray and Mobley, *The Birth of Satan – Tracing The Devil’s Biblical Roots*, 113–114.

Luk. 11:17-20).<sup>21</sup> Di sisi lain, tidak semua penyakit berasal dari setan,<sup>22</sup> namun Injil memperlihatkan bahwa setan juga mampu membuat manusia yang dirasukinya sakit, baik secara mental maupun fisik (Mat. 12:22-23; Luk 11:14).

### **Eksorsisme: Definisi dan Sejarah**

Secara etimologi, eksorsisme memiliki arti memanggil atau mengusir roh jahat yang berasal dari bahasa Latin, *exorcismus*. Eksorsisme juga dapat berarti “mengikat dengan sumpah” dari kata *exorkizein*.<sup>23</sup> Menurut *Cambridge Dictionary*, eksorsisme lebih merujuk pada proses “memaksa” roh jahat untuk keluar meninggalkan seseorang atau tempat dengan bantuan doa.<sup>24</sup> Eksorsisme juga dapat berarti sebuah proses penghilang efek buruk dari sebuah peristiwa yang menakutkan.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Francis Young, dengan mengutip beberapa pandangan tokoh, eksorsisme adalah cara yang digunakan untuk mengusir setan yang diduga merasuki suatu tubuh atau objek lainnya. Kemudian Gracsh, seperti yang dikutip Young, mengatakan bahwa eksorsisme adalah tindakan mengusir roh jahat yang diyakini dapat memeralat tubuh atau objek menjadi sarana kejahatan mereka.<sup>26</sup>

Dalam buku *Jesus the Exorcist*, Graham Twelftree, dengan mengutip pandangan John Hull, mengatakan bahwa pelayanan eksorsisme dalam ketiga Injil Sinoptik dipandang sebagai bentuk mukjizat Yesus. Namun menurut Morton Smith, orang-orang sezaman Yesus akan cenderung melihat mukjizat yang dilakukan Yesus sebagai sihir.<sup>27</sup> Dalam perkembangannya, pelayanan eksorsisme yang terjadi, misalnya dalam masa kekristenan awal, telah dilakukan atas otoritas nama Yesus (“di dalam nama Yesus”).<sup>28</sup> Di dalam Injil Lukas misalnya, Yesus yang melakukan eksorsisme digambarkan hanya melakukannya dengan cara yang sederhana, yaitu dengan perintah, atau dalam kisah Yesus yang menyembuhkan orang sakit pada hari

---

<sup>21</sup> Ibid., 118–122.

<sup>22</sup> John Christopher Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 13.

<sup>23</sup> *Online Etymology Dictionary*, s.v. “exorcism.”

<sup>24</sup> *Cambridge Dictionary*, s.v. “exorcism.”

<sup>25</sup> Melton, *Encyclopedia of Occultism and Parapsychology*, 528.

<sup>26</sup> Francis Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 35–36.

<sup>27</sup> Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*, 6; Morton Smith, *Jesus the Magician* (New York: Barnes and Noble Books, 1978), 32.

<sup>28</sup> Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity*, 35, 46; Smith, *Jesus the Magician*, 35–36.

Sabat, Yesus hanya meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan ia pun sembuh (Luk. 13:13). Namun orang-orang Kristen awal menghubungkan kekuatan pengusiran setan tersebut dengan nama Yesus hingga kisah sengsara Yesus di kayu salib. Praktik pengusiran setan ini cukup banyak dijumpai di masa kekristenan awal.<sup>29</sup>

Di daerah Palestina, disebutkan bahwa salah satu bentuk eksorsisme Kristen yang muncul adalah dengan bentuk ancaman terhadap roh jahat. Ancaman yang dimaksud adalah dengan tetap menyebut nama Yesus, namun “mengarahkan” pengusirannya pada ingatan akan kesengsaraannya dengan Allah sebagai hakim yang akan terjadi suatu hari nanti. Dalam catatan Origenes misalnya, disebutkan pula bahwa eksorsisme telah dilakukan tidak hanya pada manusia, melainkan juga objek atau tempat-tempat tertentu dan juga hewan-hewan.<sup>30</sup> Kuasa eksorsisme merupakan kuasa yang luar biasa, yang dianggap sebagai kharisma yang diberikan langsung oleh Tuhan. Artikel ini tidak akan membahas secara detail mengenai perkembangan eksorsisme dari zaman ke zaman, namun dengan berfokus pada Yesus sebagai seorang eksorsis, kita dapat menyimpulkan bahwa kedatangan Yesus ke dunia untuk menebus dosa umat manusia, tidak terlepas dari tindakan-Nya yang mengusir setan.

### **Eksorsisme oleh Yesus dalam Injil Sinoptik**

Barry L. Blackburn mengatakan terdapat empat unsur mengapa eksorsisme menjadi bagian penting dari pelayanan Yesus. *Pertama*, Injil Sinoptik dengan jelas dan banyak menunjukkan kisah-kisah Yesus yang mengusir setan, yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Yesus pernah dikisahkan “mengusir setan” seolah dari jarak jauh. Kisah ini dapat dijumpai dalam Markus 7:24-30 (juga Mat. 15:21-28). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perintah dan penumpangan tangan, Yesus mampu mengusir setan (meskipun dalam diskusi lebih lanjut, kisah ini dikaitkan justru dengan besarnya iman sang ibu).<sup>31</sup> Dari banyaknya kisah-kisah tersebut, maka tidak mungkin kisah tersebut “dipinjam” atau “diambil” dari kisah atau tulisan yang ada sebelum masa Yesus. *Kedua*, kisah yang terdapat dalam Injil Sinoptik dapat dipertanggungjawabkan sumber atau keasliannya, yang berasal dari tradisi Q, sumber Markus, Matius, dan Lukas. Nantinya hal ini berkaitan juga dengan tema kesembuhan dalam Injil

---

<sup>29</sup> Kelly, *The Devil, Demonology, and Witchcraft – The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits*, 72–73.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 74–75.

<sup>31</sup> Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*, 145–146.



Yohanes. *Ketiga*, fakta dua hal di atas meluas hingga dalam bentuk sastra seperti legenda, biografi, dan ucapan-ucapan yang berkaitan dengan ritual pengusiran setan. *Keempat*, eksorsisme oleh Yesus memiliki klaim yang kuat atas keasliannya. Keempat hal ini menjadi bukti nyata bahwa pelayanan Yesus di dunia tidak terlepas dari pelayanan eksorsisme.<sup>32</sup>

Nama “Yesus” sendiri memiliki “kekuatan magis” tersendiri yang membuat setan-setan takut akan nama tersebut. Larry W. Hutardo mengatakan bahwa hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh tradisi monoteistik Yahudi, di mana penggunaan nama-nama dewa atau tokoh “mistik” lainnya banyak digunakan dalam praktik “magis” kala itu, seperti penyembuhan atau pengusiran setan.<sup>33</sup> Seperti yang akan penulis bahas di akhir artikel ini, kisah mengenai “nama” Yesus yang dapat digunakan untuk mengusir setan, bahkan oleh orang yang bukan murid Yesus, dapat dijumpai dalam Markus 9:38 (juga dalam Luk. 9:49). Seperti yang dijelaskan di atas, dalam masa-masa kekristenan awal, nama “Yesus” telah menjadi salah satu “ikon” penting dalam ritus pengusiran setan (Mrk 16:17).

Terdapat juga beberapa aspek dalam pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus menurut Injil Sinoptik. Namun dari banyaknya aspek-aspek yang ada, artikel ini akan mengambil beberapa aspek dari kisah eksorsisme dalam Injil Sinoptik. Aspek pertama dalam kisah Yesus yang mengusir setan adalah ketika setan “tawar-menawar” dengan Yesus. Andrew Burrow mengatakan bahwa kisah dalam Markus 5:1-20 sejalan dengan ciri khas kisah-kisah eksorsisme di dunia kuno namun juga berbeda dalam banyak hal.<sup>34</sup> Aspek kedua dari kisah tersebut adalah ketika setan “menyembah” di hadapan Yesus (Mrk. 5:6). Hal ini menunjukkan bahwa setan tahu akan posisinya, di samping bahwa ia juga tahu Yesus adalah Anak Allah. Seruan “Anak Allah yang Maha Tinggi” juga menunjukkan Yesus sebagai “sosok heroik” yang dianalogikan dengan penyair besar dan orang bijak dari tradisi Yunani.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Barry L. Blackburn, “The Miracles of Jesus,” in *The Cambridge Companion to Miracles*, ed. Graham H. Twelftree (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 117.

<sup>33</sup> Larry W. Hutardo, *Lord Jesus Christ - Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2003), 203–204.

<sup>34</sup> Andrew Burrow, “Bargaining with Jesus: Irony in Mark 5:1-20,” *Biblical Interpretation* 25, no. 2 (April 11, 2017): 234, [https://brill.com/view/journals/bi/25/2/article-p234\\_6.xml](https://brill.com/view/journals/bi/25/2/article-p234_6.xml).

<sup>35</sup> *Ibid.*, 239–240; Menurut Nicholas Elder, bahwa roh jahat atau setan tahu bahwa Yesus adalah Anak Allah atau “Yang Kudus dari Allah” dalam Markus 1:24 memiliki keterkaitan dengan *the watchers tradition* (tradisi pengamat) dalam Kitab Henokh. Lebih lanjut dalam Elder, “Scribes and Demons: Literacy and Authority in a Capernaum Synagogue (Mark 1:21–28),” 83.

Dalam kisah-kisah kuno, setan tidak mendapat tempat dalam berbicara. Ia langsung diusir oleh eksorsis dengan sebuah perintah. Namun dalam teks di atas, setan berbicara lebih dahulu ketimbang Yesus. Yesus juga diperlihatkan menerima permintaan setan agar mengusirnya ke kawanan babi.<sup>36</sup> Dari sisi lain, Injil memperlihatkan bahwa orang-orang yang kerasukan setan juga bermacam-macam. Kisah seorang yang kerasukan setan di rumah ibadat di Kapernaum (Mrk. 1:21-28; Luk. 4:31-37) menunjukkan orang yang kerasukan tanpa gejala (tanpa penyakit). Namun tidak jarang juga Injil memperlihatkan seorang yang kerasukan setan akan terkena dampak sakit pada tubuhnya. Hal ini terlihat misalnya pada kisah Yesus yang mengusir roh dari seorang anak yang bisu dan tuli (Mrk. 9:14-29; Mat. 17:14-21; Luk. 9:37-43).<sup>37</sup> Setan bahkan dapat mengguncang-guncang dan membanting tubuh.<sup>38</sup>

Kata-kata yang disampaikan Yesus ketika setan diusir juga masuk dalam aspek eksorsisme oleh Yesus. Yesus dalam mengusir setan sering mengatakan sebuah perintah singkat dan kemudian setan yang merasuki tubuh manusia akan keluar/pergi. Ungkapan Yesus adalah “keluar” (Mrk 1:25, 5:8, 9:25), “diam” (Mrk 1:25), “Aku memerintahkan engkau” (Mrk 9:25), dan “jangan memasukinya lagi” (Mrk 9:25) (beserta dengan ayat-ayat paralel lainnya). Sedangkan ciri yang dapat kita lihat dari setan adalah ketika setan mengetahui identitas eksorsis yaitu Yesus dan juga permohonan atau pertanyaan mengapa Yesus ada di sana. Hal ini dapat kita jumpai misalnya dalam ungkapan “apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Apakah Engkau datang untuk membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah” (Mrk 1:24) dan “apa urusanmu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah yang Maha Tinggi? Demi Allah, aku mohon, jangan siksa aku!” (Mrk 5:7). Identitas Yesus juga disapa oleh setan, seperti Yesus dari Nazareth (Mrk 1:24), Putra Allah Yang Maha Tinggi (Mrk 5:7), dan Yang Kudus dari Allah (Mrk 1:24).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Burrow, “Bargaining with Jesus: Irony in Mark 5:1-20,” 241.

<sup>37</sup> Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought*, 150, 169., Thomas mengatakan setidaknya ada dua kemungkinan mengapa anak dalam kisah tersebut bisu (dan tuli, Mrk. 9:25), yaitu bahwa setan yang merasuki memang memilih untuk diam sehingga ia juga tidak akan memberitahu namanya atau bahwa setan mencegah anak laki-laki itu berbicara setiap saat.

<sup>38</sup> Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*, 143–144.

<sup>39</sup> Geza Vermes, *Jesus the Jew - A Historian's Reading of the Gospel* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 202–203; Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*, 148–154.

Dalam kisah Yesus yang mengusir setan dari seorang anak bisu dan tuli, tampak dari perintah yang disampaikan Yesus, bahwa setan yang merasuki manusia, lebih dapat dikatakan terjadi secara berkala ketimbang permanen. John Thomas mengatakan bahwa kemungkinan Yesus mengatakan hal demikian karena Yesus tahu, ada semacam “kecocokan” antara setan dan anak yang dirasuki tersebut, sehingga Yesus melarang setan merasuki lagi anak tersebut (Mrk. 9:25; Mat. 17:18; Luk. 9:42).<sup>40</sup> Dari kisah ini, Yesus tampak mengetahui adanya tingkatan-tingkatan tertentu tentang setan, yang mana setan yang merasuki seorang anak tersebut, lebih sulit diusir jika tanpa berdoa (dan berpuasa menurut Matius 17:21).<sup>41</sup>

### **Respons orang-orang terhadap Pelayanan Eksorsisme oleh Yesus**

Dalam Injil Sinoptik, dapat ditemukan beberapa tanggapan atau respons orang-orang mengenai tindakan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus. Respons ini menjadi penting sebab pelayanan eksorsisme oleh Yesus terjadi di tengah-tengah masyarakat yang masih erat dengan tradisi atau budaya nenek moyang. Respons pertama dapat dilihat dalam Markus 1:27-28. Di sana, terlihat bahwa terdapat orang-orang yang menjadi kagum dan bertanya-tanya tentang perbuatan Yesus yang mengusir roh jahat. Mereka bahkan menganggap tindakan Yesus yang mengusir setan (Mrk. 1:21-26) merupakan ajaran yang baru (Mrk. 1:27). Pada akhirnya mereka menyebarkan dengan cepat informasi tersebut hingga ke seluruh Galilea (Mrk. 1:28).<sup>42</sup> Yesus juga pernah dituduh berada dalam pengaruh roh jahat (Beelzebul - oleh orang Yahudi Kristen, diidentifikasi sebagai pemimpin setan-setan) (Mrk. 3:20-30; Mat. 12:22-37; Luk. 11:14-23). Penuduhan ini terjadi karena kuasa Yesus atas roh jahat disangka sebagai sihir di mana sihir merupakan aktivitas yang dilarang oleh Hukum Taurat. Akan tetapi, Yesus menanggapi dengan menggunakan perumpamaan yang justru mengimplikasikan bahwa komunitas tersebutlah yang bersalah karena telah mengaitkan aktivitas Ilahi dengan kuasa jahat (Mrk. 3:23-29; Mat. 12:25-37; Luk. 11:17-23).<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought*, 156; Casey, *Jesus of Nazareth – An Independent Historian’s Account of His Life and Teaching*, 250.

<sup>41</sup> Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought*, 157–158.

<sup>42</sup> Mary Ann Beavis, *Mark - Commentaries of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 53.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 68.

Selain itu, pada kisah Yesus yang mengusir setan di Gerasa/Gadara, terdapat dua tanggapan yang Ia terima (Mrk. 5:1-20; Mat. 8:28-34; Luk. 8:26-39). Orang-orang yang melihat peristiwa eksorsisme tersebut mengusir-Nya (Mrk. 5:17; Mat. 8:34; Luk. 8:37), namun orang yang telah dilepaskan dari setan meminta agar dirinya ikut bersama Yesus (Mrk. 5:18; Luk. 8:38). Namun Yesus justru meminta orang ini untuk mengabarkan perbuatan Yesus atas apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini menunjukkan misi pertama Yesus kepada orang-orang non-Yahudi, dan kisahnya menyebar hingga ke daerah Dekapolis (Mrk. 5:20; Luk. 8:39).<sup>44</sup> Kemudian dalam kisah Yesus mengusir roh jahat dari anak yang bisu (Mrk. 9:14-29; Mat. 17:14-21; Luk. 9:37-43), Yesus membuktikan bahwa masyarakat pada zaman itu kurang beriman pada Allah yang telah menjadi manusia dan berada di hadapannya. Hal ini disampaikan melalui tanggapan Yesus terhadap ayah dari anak tersebut (Mrk. 9:23) yang diartikan sebagai tantangan Yesus bagi iman ayah. Terlebih lagi, setelah menyaksikan penyembuhan yang dilakukan Yesus, pertanyaan murid-murid Yesus mengenai ketidakmampuan mereka mengusir roh jahat tersebut dikaitkan dengan kehidupan mereka yang “mungkin” tidak pernah berdoa (Mrk. 9:28-29; Mat. 17:20-21).<sup>45</sup>

#### **Eksorsisme yang dilakukan bukan oleh murid Yesus (Mrk. 9:38-41; Luk. 9:49-50)**

Salah satu hal penting yang menjadi pertanyaan dalam sebuah pelayanan eksorsisme adalah di mana kuasa mengusir setan? Markus memperlihatkan sebuah kisah di mana seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan demi nama Yesus (Mrk. 9:38). Kisah yang lebih ringkas terdapat dalam Lukas 9:49-50. Memang tidak dikisahkan dengan jelas apakah seorang yang bukan murid Yesus tersebut berhasil mengusir setan dalam nama Yesus atau tidak,<sup>46</sup> mengingat pada Markus 9:28 (paralel dengan Mat. 17:14-21; Luk. 9:37-43), bahkan para murid saja tidak berhasil mengusir setan dari seorang anak yang bisu. Tampaknya bahwa seorang yang bukan murid Yesus itu menganggap bahwa nama “Yesus” memiliki unsur magis dalam mengusir setan. David E. Garland mengatakan bahwa sangat ironis para murid Yesus melarang seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan dalam nama Yesus, di saat mereka sebelumnya telah gagal mengusir setan (Mrk. 9:14-29). Namun Garland menganggap bahwa Markus lebih memilih berfokus pada respons Yesus atas Yohanes ketimbang detail mengusir

---

<sup>44</sup> Ibid., 93–94.

<sup>45</sup> Ibid., 139.

<sup>46</sup> Meski demikian, para pakar Perjanjian Baru sepakat mengatakan bahwa orang asing tersebut berhasil mengusir setan dalam nama Yesus.

setan tersebut. Ketimbang membawa para murid pada konflik eksklusivisme yang tidak perlu, Yesus lebih mengarahkan para murid untuk melihat bahwa musuh sesungguhnya adalah setan.<sup>47</sup> Namun di sisi lain, menurut Robert H. Stein, kisah ini juga muncul dalam gereja mula-mula, khususnya dalam Kisah Para Rasul 19:13-17, ketika orang-orang yang berada di luar lingkaran apostolik berhasil mengusir setan dalam nama Yesus.<sup>48</sup>

Identitas pengusir setan tersebut sesungguhnya juga tidak dapat dipastikan. Stein mengungkapkan dua kemungkinan siapa pengusir setan yang berhasil ini. *Pertama*, mungkin pengusir setan tersebut adalah seorang sinkretis yang tidak percaya pada Yesus, namun menggunakan nama Yesus untuk alasan pragmatis, layaknya kisah dalam Kisah Para Rasul 19:13-17. *Kedua*, mungkin pengusir setan ini adalah pengikut Yesus yang sejati, namun berada di luar lingkaran dua belas murid Yesus.<sup>49</sup> Sikap para murid yang tampak menghentikan orang tersebut juga mendapat perhatian serius. R. Alan Culpepper mengatakan bahwa para murid menganggap apa yang diberikan Yesus kepada mereka (Mrk. 3:15; 6:7) merupakan hak prerogatif eksklusif. Artinya bahwa pengusir setan yang berada di luar lingkaran dua belas murid Yesus telah melanggar “pola sosial” tersebut.<sup>50</sup> Teks ini sekaligus menjadi bukti bahwa para murid masih perlu banyak belajar untuk misi penyebaran Injil sebelum Yesus menuju Yerusalem dan pergi meninggalkan mereka.<sup>51</sup>

Menurut William L. Lane, seorang yang mengusir setan namun bukan murid Yesus tersebut telah memahami dimensi penting dalam pelayanan Yesus di dunia, yang salah satunya adalah untuk mengusir setan-setan. Kerajaan Allah harus ditegakkan di bumi ini melalui pelayanan tersebut. Lane mengatakan bahwa kisah ini berbeda dengan pengusir setan dalam Kisah Para Rasul 19:13-17 yang menggunakan nama Yesus namun tanpa pemahaman bahwa

---

<sup>47</sup> David E. Garland, *A Theology of Mark's Gospel - Biblical Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 445.

<sup>48</sup> Robert H. Stein, *Mark – Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 445; R. Alan Culpepper, *Mark – Smyth and Helwys Bible Commentary* (Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2007), 313–314; James R. Edwards, *The Gospel According to Mark: The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2002), 241–243.

<sup>49</sup> Stein, *Mark – Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 445–446.

<sup>50</sup> Culpepper, *Mark – Smyth and Helwys Bible Commentary*, 314; Joel B. Green, *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 392.

<sup>51</sup> Pablo T. Gadenz, *The Gospel of Luke - Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 210; Luke Timothy Johnson, *The Gospel of Luke - Sacra Pagina* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 160–161.

sesungguhnya Yesuslah yang memerintahkan tindakan pengusiran tersebut. Nama Yesus mengungkapkan kekuatan aslinya hanya ketika seorang bergabung dengan Yesus dalam iman dan ketaatan pada kehendak Allah.<sup>52</sup> Di samping kisah keberhasilan eksorsis di atas yang mengusir setan demi nama Yesus, Injil Lukas juga menunjukkan bahwa terdapat tujuh puluh murid Yesus lainnya yang juga berhasil mengusir setan dalam nama Yesus. Mereka berada di luar lingkaran kedua belas murid Yesus, namun kuasa mengusir setan mereka dapatkan dari Yesus sehingga setan-setan tunduk atas mereka (Luk. 10:17).

### **Signifikansi Eksorsisme dalam Pelayanan Yesus**

Darrel L. Bock mengatakan bahwa khususnya dalam Injil Lukas, Yesus mengatakan bahwa penganiayaan oleh setan dan kekhawatiran dunia dapat menghalangi penerimaan Firman Kerajaan Allah. Kisah Yesus yang banyak mengusir setan termasuk hingga membangkitkan orang mati menunjukkan sebuah otoritas komprehensif Yesus yang tak tertandingi.<sup>53</sup> Hal ini telah ditunjukkan pada pengantar Injil Lukas (Luk. 1:68-79) bahwa penebusan akan manusia telah datang oleh Allah. Umat Allah dapat melihat pembebasan dari musuh dan melayani-Nya dalam kesucian dan kebenaran. Sebab itu, perang terhadap kejahatan adalah hal yang signifikan, apalagi bagi Yesus.<sup>54</sup> Yesus sendiri telah dicobai Iblis dalam mencapai tujuan mulia tersebut (Luk. 4:1-13) sehingga pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus menjadi sebuah tanda realisasi Kerajaan Allah di dunia dan di masa mendatang. Hal tersebut menjadi tanda kekalahan setan-setan atas dunia dan manusia.<sup>55</sup> Signifikansi tersebut

---

<sup>52</sup> William L. Lane, *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1988), 342–343; Abel K. Aruan sementara di sisi lain menyimpulkan bahwa penggunaan nama Yesus tidak selalu harus dibutuhkan dalam pengusiran setan, Abel Kristofel Aruan, “Survei Terhadap Penggunaan Nama Yesus Dalam Teks-Teks Terkait Pengusiran Setan Di Perjanjian Baru,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 6, 2020): 91, 93, 98–99, <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/26>.

<sup>53</sup> Darrel L. Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts - Biblical Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 71; Todd Klutz, *The Exorcism Stories in Luke-Acts: A Sociostylistic Reading* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 80., bahwa otoritas Ilahi penting dalam proses pengusiran setan. Yesus yang mengusir setan hanya dengan perintah menunjukkan bahwa otoritas Ilahi ada pada diri-Nya.

<sup>54</sup> Pagels, *The Origin of Satan*, 179.

<sup>55</sup> Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts - Biblical Theology of the New Testament*, 389–399.

terbukti menyebarluas hingga pada lingkaran di luar para murid Yesus, seperti kisah seorang yang bukan murid Yesus yang berhasil mengusir setan.<sup>56</sup>

Pengusiran setan juga menandakan sebuah perjalanan yang akan dihadapi Yesus di depan, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya untuk menebus umat manusia.<sup>57</sup> Jika Markus dan Matius banyak mengartikan pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus sebagai bentuk pengusiran setan, maka Lukas lebih menggambarkannya sebagai penyembuhan penderitaan atas setan (Luk. 4:40; 7:21).<sup>58</sup> Namun apapun teologi yang dipahami masing-masing penulis Injil, pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus merupakan bagian dari mukjizat yang pernah Yesus lakukan ketika melayani di dunia. Howard Clark Kee mengatakan bahwa eksorsisme yang dilakukan Yesus memiliki kesinambungan dengan nubuat nabi-nabi Perjanjian Lama akan apa yang digenapi dalam Perjanjian Baru, yaitu keselamatan dan penyembuhan bangsa Israel. Di dalam Perjanjian Baru, kepentingan utama dari mukjizat Yesus adalah tanda eskatologis. Mukjizat terjadi sebagai tanda pemenuhan janji Allah bagi umat-Nya.<sup>59</sup> Janji tersebut adalah pembebasan atau penebusan dosa manusia dan kehadiran Kerajaan Allah. Mukjizat Yesus adalah tanda nyata dari kedekatan Allah dengan ciptaan dan dengan demikian membangkitkan harapan akan keselamatan.<sup>60</sup>

Transisi pelayanan eksorsisme yang universal juga menjadi bagian yang signifikan dalam pelayanan Yesus. Menurut Herman Hendrickx, Injil Markus ingin menggambarkan proklamasi Yesus tentang Kerajaan Allah (Mrk. 1:14-15) yang didahului oleh konfrontasi Yesus dengan Iblis (Mrk. 1:12-13). Ia melihat bahwa Injil Markus mengawali kisah mengenai pelayanan eksorsisme oleh Yesus pada lingkup orang Yahudi (Mrk. 1:2-3:6) dan kemudian berlanjut hingga pelayanan eksorsisme di luar lingkup orang Yahudi (Mrk 5:1-20). Kisah yang terdapat dalam Markus 9:38-41 di atas juga kemungkinan dilakukan oleh seorang di luar

---

<sup>56</sup> Leon Morris, *Luke - Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1988), 193.

<sup>57</sup> Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought*, 156.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 206.

<sup>59</sup> Howard Clark Kee, *Medicine, Miracle, and Magic in New Testament Times* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 129–130.

<sup>60</sup> Jon Sobrino, *Jesus The Liberator – A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth* (New York: Orbis Books, 1994), 88–89.

Yahudi.<sup>61</sup> Hal ini memperkuat argumen bahwa Kerajaan Allah tidak terkungkung hanya bagi orang Yahudi saja, namun juga bagi seluruh dunia.

Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa ada kalanya para murid Yesus sendiri gagal dalam mengusir setan. Namun jawaban Yesus atas pertanyaan murid (Mrk. 9:14-29; Mat. 17:14-21; Luk. 9:37-42) menunjukkan bahwa seorang eksorsis juga harus berdoa sebelum melakukan pengusiran setan.<sup>62</sup> Kisah seorang yang bukan murid Yesus namun dapat mengusir setan dalam nama Yesus juga menunjukkan bahwa kuasa pengusiran setan tidak hanya terletak pada kuasa nama “Yesus” itu sendiri, melainkan pengusiran setan terjadi karena kuasa Allah bekerja melalui eksorsis untuk mengalahkan setan. Seperti Lukas 11:20 yang berbunyi, “Namun, jika Aku mengusir setan dengan jari Allah, maka Kerajaan Allah sudah datang kepadamu (LAI TB-2)”, hal ini dipandang sebagai metafora Yesus atas kemenangan melawan kuasa Iblis dan kejahatannya.<sup>63</sup>

Signifikansi eksorsisme yang dilakukan Yesus ini juga pada akhirnya akan selalu tertuju pada kematian dan kebangkitan-Nya di hari ketiga, sebagai tanda bahwa Yesus juga menang dalam melawan kejahatan. Secara khusus hal ini terlihat ketika Yesus memberitakan kematian-Nya (Yoh. 12:20-36). Meskipun Injil Yohanes tidak menitikberatkan Injilnya pada kematian Yesus,<sup>64</sup> namun penegasan bahwa Yesus adalah Kristus sangat jelas dalam Injil Yohanes, terutama melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Penafsiran-Nya atas kematian dan kebangkitan-Nya secara eksplisit membuat dimensi bahwa penguasa jahat tidak akan berkuasa atas Yesus sebab setan-setan telah dikalahkan.<sup>65</sup> Yohanes menggunakan istilah “penguasa

---

<sup>61</sup> Herman Hendrickx, *The Miracle Stories - Studies in the Synoptic Gospels* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 25, 51.

<sup>62</sup> Casey, *Jesus of Nazareth – An Independent Historian’s Account of His Life and Teaching*, 252–253.

<sup>63</sup> Ibid., 253; Elder, “Scribes and Demons: Literacy and Authority in a Capernaum Synagogue (Mark 1:21–28),” 93–94.

<sup>64</sup> Hal ini yang menjadi salah satu alasan juga mengapa Injil Yohanes tidak memiliki catatan mengenai pengusiran setan yang dilakukan Yesus. Duane F. Watson mengatakan, “*Exorcisms are absent in John because the struggle between good and evil is resolved when people encounter the light and accept it, and evil is decisively conquered at the single point of Jesus’ hour of death, resurrection, and ascension. Individual exorcisms are not needed rhetorically to demonstrate Jesus’ power over evil when that power is so localized in his hour.*” – kisah tunggal seperti eksorsisme tidak dibutuhkan lagi sebab perang dengan kebaikan dan kejahatan lebih ditunjukkan terjadi secara kosmik, Duane F. Watson, *Miracle Discourse in the New Testament* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012), 12; Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*, 220–224.

<sup>65</sup> Watson, *Miracle Discourse in the New Testament*, 187–188., landasan artikel ini



dunia” yang merujuk pada setan-setan, dan pada Yohanes 12:31, setan-setan atau penguasa dunia itu akan dilempar ke luar.<sup>66</sup> Menurut Judith L. Kovacs, kematian Yesus merupakan titik penting dalam konflik antara Allah dengan setan (yang juga telah digambarkan dalam Yohanes 1 sebagai terang dan gelap). Ia mengatakan bahwa Yohanes 14:30 dan 16:11 menjadi tanda bahwa kekalahan setan secara langsung dikaitkan dengan kematian dan kebangkitan Yesus.<sup>67</sup> Kekalahan setan juga dihubungkan bukan hanya dengan Yesus sebagai seorang eksorsis (seperti kebanyakan dalam Injil Sinoptik), melainkan juga dihubungkan dengan salib sebagai pemuliaan yang tertinggi.<sup>68</sup>

### **Implementasi Eksorsisme oleh Yesus dalam konteks gereja di Indonesia**

Dalam konteks gereja di Indonesia, khususnya pada gereja-gereja Protestan, hampir bahkan sama sekali tidak memiliki narasi atau ritual pengusiran setan. Tema ini juga jarang terdengar, terutama bagi jemaat yang tinggal di perkotaan. Tidak jarang pendeta maupun mereka yang bertugas di lapangan, tidak tahu ingin melakukan apa ketika melihat sebuah peristiwa kerasukan setan di depan mata mereka.<sup>69</sup> Terlebih Indonesia masih sangat lekat dengan tradisi dan budaya roh leluhur, yang membuat pelayanan eksorsisme akan sulit dilakukan sebab tidak jarang pelayanan eksorsisme Kristen justru dianggap bertentangan dengan adat dan budaya setempat. Ditambah lagi, adanya kesulitan melihat apakah seseorang benar-benar kerasukan setan atau tidak, dan pengusiran setan (eksorsisme) yang dilakukan kepadanya, apakah benar-benar terjadi atau hanya sebuah rekayasa.<sup>70</sup>

---

adalah bahwa Iblis dan setan-setan adalah berbeda secara derajat. Namun keduanya tetap berlandas pada kuasa kegelapan. Pertanyaan seperti “apakah Iblis termasuk yang tidak akan berkuasa atas Yesus” tentu adalah pertanyaan yang dengan mudah dijawab, iya. Kuasa kegelapan pada akhirnya akan kalah dengan kuasa Terang. Iblis sekalipun adalah setan, namun sebagai pemimpin. Sudah pasti, Iblis juga tidak akan berkuasa atas Yesus pada akhirnya. Namun yang akan menjadi diskusi lebih lanjut hadir dalam akhir artikel ini.

<sup>66</sup> Judith L. Kovacs, “‘Now Shall the Ruler of This World Be Driven Out’: Jesus’ Death as Cosmic Battle in John 12:20-36,” *Journal of Biblical Literature* 114, no. 2 (1995): 233, <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/114/2/227/183955>.

<sup>67</sup> Ibid., 235.

<sup>68</sup> Ibid., 246.

<sup>69</sup> Ratna Indah Widhiastuty and Robert Setio, “Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 152–153, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/313>.

<sup>70</sup> Martha Ari Molla and Robert Setio, “Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan

Di sisi lain, Alkitab sendiri menunjukkan sebuah dilema yang membuat pembaca juga ragu dan justru takut pada pelayanan eksorsisme. Seperti yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, Alkitab memperlihatkan para murid Yesus yang telah diberi kuasa mengusir setan, justru gagal dalam mengusir setan. Namun sebaliknya, justru seseorang yang berada di luar lingkaran murid Yesus, yang berhasil mengusir setan dalam nama Yesus. Sepele namun berarti, seperti yang disampaikan Jonidius Illu dalam artikelnya, kurangnya iman, kelakuan hidup yang tidak kudus, kurangnya berdoa, dan kurangnya pengetahuan akan Alkitab, menjadi awal mula sebuah kegagalan dalam pelayanan eksorsisme, bahkan mungkin semakin membuat sang eksorsis dalam bahaya.<sup>71</sup>

Dari kisah Yesus yang merupakan seorang eksorsis di atas dan juga pengusir setan tak dikenal dalam Markus 9:38-40, kita dapat menyimpulkan bahwa Kerajaan Allah berkembang tidak hanya melalui tokoh-tokoh otoritatif saja, melainkan juga tokoh-tokoh kecil anonim seperti pengusir setan yang tidak dikenal tersebut. Sang Mok Lee mengatakan bahwa pengusiran setan yang dilakukan Yesus, terutama yang dipersaksikan oleh Injil Markus, sangat erat kaitannya dengan kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Ia mengatakan bahwa Kerajaan Allah tidak dimanifestasikan sepenuhnya, namun di sisi lain juga tidak disembunyikan sepenuhnya. Ia berkembang dengan cara yang misterius, dan seorang pengusir setan tak dikenal ini menjadi salah satu buktinya.<sup>72</sup>

Dalam konteks Indonesia sendiri, gereja-gereja Protestan masih belum banyak memiliki ketentuan baku mengenai eksorsisme. Misalnya dalam penelitian Widhiastuty dan Setio pada salah satu gereja di Yogyakarta, mereka menemukan bahwa sebagian besar jemaat tahu akan apa itu eksorsisme, namun jemaat melihat bahwa pelayanan gereja yang berfokus pada eksorsisme masih belum terlihat. Bahkan sekalipun ada kasus kerasukan setan yang

---

Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu Di Sumba,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 7, 2022): 4–8, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/464>.

<sup>71</sup> Jonidius Illu, “Pengusiran Setan: Sinkronisasi Iman, Kekudusan Hidup, Doa, Dan Pengetahuan Alkitab,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 173–175, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/82>.

<sup>72</sup> Sang Mok Lee, “The Unknown Exorcist in Mark 9:38–40: A Study of Diversity and Inclusiveness in Early Christianity,” *The Expository Times* 128, no. 4 (January 28, 2017): 4, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524616649136>; juga dalam Martin Chen, “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus,” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 11, no. 2 (October 15, 2012): 235–245, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/143>.

terjadi di gereja tersebut, Widhiastuty dan Setio mengatakan bahwa yang dilakukan gereja hanya sebatas mendoakan. Memang penelitian mereka juga berusaha untuk tidak terlalu terburu-buru mengatakan orang lain sedang kerasukan setan, dan itulah sebabnya mereka menawarkan pula pendekatan psikologis, namun pada dasarnya, gereja pada dirinya sendiri tidak terlalu memiliki pelayanan eksorsisme tersebut.<sup>73</sup>

Dalam konteks gereja di Sumba misalnya yang masih berhubungan erat dengan budaya, kini gereja diperhadapkan dengan dua kebingungan, siapa yang merasuki seseorang ketika ia kesurupan, setan atau justru roh nenek moyang? Molla dan Setio dalam penelitian mereka memperlihatkan dimensi paradoks antara gereja dengan budaya ketika berhadapan dengan kasus orang kesurupan. Gereja akan langsung memandang bahwa setan telah merasuki orang tersebut, namun orang-orang dari agama asli Sumba akan mengatakan bahwa itu adalah roh nenek moyang yang justru membawa berkah bagi keluarga.<sup>74</sup> Pada akhirnya, ia menawarkan sebuah pendekatan kontekstual antara agama Kristen dengan agama suku, terutama dalam kasus-kasus kesurupan. Pendamaian antara kasus kesurupan roh nenek moyang dengan gereja, baginya menjadi hal penting.<sup>75</sup> Namun menurut saya, perlu berhati-hati dalam usaha kontekstualisasi ini, agar kita tidak terlalu “menyederhanakan” makna “kontekstualisasi” hanya sebatas agar gereja sejalan dengan budaya.

Alex Lim dalam penelitian memaparkan adanya kemungkinan bahwa kesembuhan Ilahi justru berasal dari kuasa setan. Dengan studi kasus pada suatu peristiwa “kesembuhan Ilahi” yang terjadi di Sulawesi Tengah dan di beberapa tempat lainnya, Lim tiba pada kesimpulan bahwa harus ditegaskan, selain Yesus, Iblis dan setan-setan (2 Tes. 2:9; Why. 16:14) dan nabi-nabi palsu (Mat. 24:23-24) juga sanggup melakukan tanda-tanda mukjizat.<sup>76</sup> Itulah mengapa, kewaspadaan terhadap pendekatan kontekstualisasi roh nenek moyang seperti yang disampaikan di atas, harus diwaspadai dengan hati-hati.

---

<sup>73</sup> Widhiastuty and Setio, “Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan,” 158–166.

<sup>74</sup> Molla and Setio, “Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu Di Sumba,” 1–4.

<sup>75</sup> Ibid., 14–16.

<sup>76</sup> Alex Lim, “Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 212–213, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.

Oleh sebab itu, sangat mustahil apabila orang yang telah percaya dan diam di dalam Kristus dapat mengalami kerasukan setan<sup>77</sup> (dan saya meyakini termasuk pula kerasukan roh nenek moyang). Namun bagi konteks pelayanan gereja di Indonesia, harus diakui bahwa pelayanan eksorsisme (khususnya dalam gereja Protestan) sangat minim eksistensinya. Sebab itu, berdasarkan pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus menurut Injil Sinoptik, gereja harus sadar akan peran pentingnya dalam dunia, yaitu sebagai jalan pernyataan Kerajaan Allah di dunia. Selain pada pelayanan kepada orang-orang kecil, sudah sepatutnya pelayanan eksorsisme tidak hilang dari salah satu pelayanan gereja. Beberapa penelitian di atas menjadi bukti nyata bahwa eksistensi eksorsisme di gereja-gereja Indonesia bukan menjadi bagian integral dalam pelayanan gereja. Itulah sebabnya, banyak pelayan lapangan yang juga tidak tahu ingin melakukan apa ketika berhadapan dengan masalah atau kasus-kasus kerasukan. Selain itu, pelayan juga tidak mendapat “pelatihan khusus” dalam pelayanan eksorsisme.<sup>78</sup>

Memang dalam studi lebih lanjut, masih banyak hal yang akan muncul tentang diskusi ini, bahkan mungkin tidak mencapai titik terang. Namun implementasi eksorsisme oleh Yesus di atas memperlihatkan bahwa pelayanan eksorsisme selalu menjadi bagian penting dalam pelayanan Yesus. Yesus bahkan mempersiapkan para murid agar dapat mengusir setan dalam nama-Nya. Implikasi dari hal tersebut adalah eksorsis dapat benar-benar berhubungan dengan Allah dan dalam otoritas Allah.<sup>79</sup> Maka gereja di Indonesia harus membuka kemungkinan pada pelayanan eksorsisme, bahkan mungkin menjadikannya sebagai bagian integral dan baku dalam gereja. Dengan demikian, para pelayan juga dapat dipersiapkan dengan baik ketika akan berhadapan dengan pelayanan eksorsisme dan semakin jeli untuk membedakan mana yang memang merupakan kerasukan dan mana yang sekadar sakit mental. Mengingat bahwa dua belas murid Yesus saja gagal dalam usaha pertama mereka mengusir setan (Mrk. 9:18b; Mat. 17:16; Luk. 9:40), maka kita yang bahkan telah berada jauh di luar lingkaran dua murid Yesus tersebut, bukan justru meniadakan pelayanan eksorsisme dari gereja.

---

<sup>77</sup> Murni H. Sitanggang, “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 233, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/464>.

<sup>78</sup> Illu, “Pengusiran Setan: Sinkronisasi Iman, Kekudusan Hidup, Doa, Dan Pengetahuan Alkitab,” 173–175.

<sup>79</sup> Lee, “The Unknown Exorcist in Mark 9:38–40: A Study of Diversity and Inclusiveness in Early Christianity,” 6.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari studi di atas, berikut kesimpulan yang dapat ditemukan:

1. Pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus adalah unik, sebab Yesus mengusir setan atas otoritas-Nya sendiri. Pelayanan eksorsisme tersebut juga menjadi tanda nyata realisasi keselamatan oleh Allah bagi manusia. Sebab itu, pelayanan eksorsisme harus tetap menjadi bagian integral, tugas, dan panggilan gereja di dunia hingga akhir zaman, bukan justru meniadakan pelayanan eksorsisme.
2. Dari pemaparan di atas, dapat dijumpai pula bahwa semakin besar kekuatan setan, semakin besar pula kekuatan yang dibutuhkan untuk mengusirnya.<sup>80</sup> Kekuatan dan kuasa pengusiran setan tidak hanya terletak dalam nama “Yesus,” melainkan juga pada besarnya iman dan kepercayaan eksorsis pada nama tersebut dan kepercayaan bahwa kuasa pengusiran setan hanya berasal dari Allah.
3. Artikel ini juga menunjukkan bahwa pengusiran setan adalah tugas seluruh orang percaya. Markus 16:17 (TB-2) berkata, “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: Mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka.” Artinya bahwa kuasa pengusiran setan tidak selalu ada pada mereka yang beragama Kristen, namun pada setiap orang percaya yang beriman pada Allah.
4. Melalui pelayanan eksorsisme yang dilakukan Yesus, harapan akan keselamatan di masa mendatang semakin nyata. Kerajaan Allah sebagai tujuan tertinggi penciptaan terbukti melalui kematian dan kebangkitan Yesus yang didahului oleh pelayanan eksorsisme oleh-Nya. Pelayanan tersebut justru menandakan bahwa perang antara kebaikan dengan kejahatan memang akan terjadi, namun pada akhirnya kebaikan akan maju sebagai pemenang.<sup>81</sup>
5. Artikel ini juga memperlihatkan bahwa dalam konteks gereja di Indonesia (khususnya gereja Protestan), pelayanan eksorsisme merupakan pelayanan yang tidak lagi eksis. Walaupun ada, sifatnya adalah pelayanan yang tidak baku dan terstruktur. Maka artikel ini menawarkan, bukan usaha kontekstualisasi yang menyederhanakan kesulitan-kesulitan penerimaan antara agama Kristen dengan agama-agama suku, melainkan

---

<sup>80</sup> Klutz, *The Exorcism Stories in Luke-Acts: A Sociostylistic Reading*, 150–151.

<sup>81</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009), 364.

usaha kontekstualisasi pengusiran setan dalam nama Yesus itu sendiri. Kesurupan roh nenek moyang harus dipandang dari sudut pandang yang kritis, agar orang tidak dengan mudah jatuh dalam pengaruh setan. Jangan sampaikan penghormatan berlebihan terhadap roh nenek moyang berimbas pada sikap menduakan Allah Yang Maha Kudus. Maka gereja perlu mengembalikan eksistensi pelayanan eksorsisme di tengah masyarakat dan keberagaman budaya, agar pernyataan dan realisasi Kerajaan Allah di dunia semakin nyata.

## REKOMENDASI

Topik mengenai implementasi eksorsisme oleh Yesus dalam ketiga Injil Sinoptik di atas tentu masih dapat dikembangkan dan diluaskan lebih jauh lagi. Terlebih dalam agama lain yang ada di Indonesia, terdapat kisah-kisah okultisme hingga eksorsisme sendiri yang tidak menyertakan nama “Yesus” dalam ritualnya. Pengembangan penelitian tersebut justru akan semakin luas dan serius ketika dapat dipertanyakan, di mana kuasa pengusiran setan tersebut, nama “Yesus” atau iman sang eksorsis. Artikel Aruan di atas menjadi salah satu yang mengatakan bahwa Injil Sinoptik dalam beberapa kisahnya tidak “mengharuskan” adanya narasi nama “Yesus” dalam ritual pengusiran setan. Lebih lanjut, penelitian yang hendak saya tuliskan namun masih minim akan sumber bacaan adalah tema mengapa Yesus seolah hanya dapat “mengusir”, namun tidak “membinasakan” setan? Benarkah harus menunggu akhir zaman atau ada arti lain dari hal tersebut? Semoga penelitian ini dapat terjadi dengan baik kedepannya dan semoga pelayanan eksorsisme semakin nyata dalam konteks Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, Abel Kristofel. “Survei Terhadap Penggunaan Nama Yesus Dalam Teks-Teks Terkait Pengusiran Setan Di Perjanjian Baru.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 6, 2020): 89–101. <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/26>.
- Beavis, Mary Ann. *Mark - Commentaries of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Blackburn, Barry L. “The Miracles of Jesus.” In *The Cambridge Companion to Miracles*, edited by Graham H. Twelftree, 113–130. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Bock, Darrel L. *A Theology of Luke’s Gospel and Acts - Biblical Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Burrow, Andrew. “Bargaining with Jesus: Irony in Mark 5:1-20.” *Biblical Interpretation* 25, no. 2 (April 11, 2017): 234–251. [https://brill.com/view/journals/bi/25/2/article-p234\\_6.xml](https://brill.com/view/journals/bi/25/2/article-p234_6.xml).

- Cambridge Dictionary. Exorcism. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/exorcism> (diakses 22 Desember 2022).
- Casey, Maurice. *Jesus of Nazareth – An Independent Historian’s Account of His Life and Teaching*. London: T & T Clark International, 2010.
- Chen, Martin. “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 11, no. 2 (October 15, 2012): 233–250. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/143>.
- Culpepper, R. Alan. *Mark – Smyth and Helwys Bible Commentary*. Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2007.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark: The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Elder, Nicholas A. “Scribes and Demons: Literacy and Authority in a Capernaum Synagogue (Mark 1:21–28).” *The Catholic Biblical Quarterly* 83, no. 1 (2021): 75–94. <https://muse.jhu.edu/article/781547>.
- Etymology Online. Exorcism. [https://www.etymonline.com/word/exorcism#etymonline\\_v\\_14073](https://www.etymonline.com/word/exorcism#etymonline_v_14073) (diakses 22 Desember 2022).
- Gadenz, Pablo T. *The Gospel of Luke - Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Garland, David E. *A Theology of Mark’s Gospel - Biblical Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Hendrickx, Herman. *The Miracle Stories - Studies in the Synoptic Gospels*. San Francisco: Harper & Row, 1987.
- Horsley, Richard A. *Jesus and Magic - Freeing the Gospel Stories from Modern*. Cambridge: James Clarke & Co, 2015.
- Hutardo, Larry W. *Lord Jesus Christ - Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Illu, Jonidius. “Pengusiran Setan: Sinkronisasi Iman, Kekudusan Hidup, Doa, Dan Pengetahuan Alkitab.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 158–169. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/82>.
- Johnson, Luke Timothy. *The Gospel of Luke - Sacra Pagina*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Kee, Howard Clark. *Medicine, Miracle, and Magic in New Testament Times*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Kelly, Henry Ansgar. *The Devil, Demonology, and Witchcraft – The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits*. New York: Doubleday and Co, 1968.
- Kittel, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. 2*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Klutznick, Todd. *The Exorcism Stories in Luke-Acts: A Sociostylistic Reading*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- Kovacs, Judith L. “‘Now Shall the Ruler of This World Be Driven Out’: Jesus’ Death as Cosmic Battle in John 12:20-36.” *Journal of Biblical Literature* 114, no. 2 (1995): 227–247. <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/114/2/227/183955>.
- Lane, William L. *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1988.
- Lee, Sang Mok. “The Unknown Exorcist in Mark 9:38–40: A Study of Diversity and Inclusiveness in Early Christianity.” *The Expository Times* 128, no. 4 (January 28, 2017): 157–167. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0014524616649136>.
- Lim, Alex. “Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 191–213. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/203>.
- Melton, J. Gordon, ed. *Encyclopedia of Occultism and Parapsychology*. Detroit: Gale Group, 2001.
- Molla, Martha Ari, and Robert Setio. “Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu Di Sumba.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 7, 2022). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/464>.
- Montanari, Franco. *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek*. Leiden: Brill, 2015.
- Morris, Leon. *Luke - Tyndale New Testament Commentaries*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1988.
- Pagels, Elaine. *The Origin of Satan*. New York: A Division of Random House, 1995.
- Sitanggang, Murni H. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 215–234. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/464>.
- Smith, Morton. *Jesus the Magician*. New York: Barnes and Noble Books, 1978.
- Sobrino, Jon. *Jesus The Liberator – A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. New York: Orbis Books, 1994.
- Stein, Robert H. *Mark – Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Thomas, John Christopher. *The Devil, Disease, and Deliverance – Origin of Illness in New Testament Thought*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Twelftree, Graham. *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*. Eugene: Wipf and Stock Publisher, 2010.
- Vermes, Geza. *Jesus the Jew - A Historian’s Reading of the Gospel*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Watson, Duane F. *Miracle Discourse in the New Testament*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012.
- Widhiastuty, Ratna Indah, and Robert Setio. “Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 151–168. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/313>.



Wray, T. J., and Gregory Mobley. *The Birth of Satan – Tracing The Devil's Biblical Roots*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

Young, Francis. *A History of Exorcism in Catholic Christianity*. New York: Palgrave Macmillan, 2016.